

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Padi ialah makanan utama masyarakat di Indonesia. Masyarakat Indonesia menjadikan beras sebagai makanan utama, hingga saat ini tingginya ketergantungan kecukupan energi masyarakat dari kelompok padi-padian sangatlah tinggi. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi ketergantungan ini. salah satunya memberikan kampanye ‘satu hari tanpa beras’ dan pengumuman kepada masyarakat untuk mengurangi tingkat konsumsi beras. Namun hanya beberapa masyarakat yang melakukan pengurangan konsumsi beras, masyarakat lebih memilih menolak untuk mengganti beras dengan makanan pokok lain karena kebiasaan makan nasi tidak dapat tergantikan (Nasution, 2019). Petani padi sawah diharapkan mampu meningkatkan produksi, salah satunya dengan menjaga lahan persawahan dari alih fungsi dan penggunaan faktor produksi yang menyokong peningkatan produksi untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai potensi yang menjanjikan untuk mengembangkan usahatani padi sawah adalah Provinsi Jambi. Keberadaan komoditas padi sawah di Provinsi Jambi berpotensi untuk dikembangkan menjadi komoditas layak dan unggul sebagai bahan baku untuk kebutuhan energi pangan masyarakat. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat sehingga usahatani padi sawah di Jambi mampu menopang kebutuhan pokok masyarakat lokal yang masih bergantung pada padi-padian. Selain itu, peranan sektor pertanian khususnya padi sawah cukup penting untuk menyokong kehidupan masyarakat karena mayoritas penduduk adalah petani. Usahatani akan mampu

meninggikan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani jika dikembangkan secara efektif. Data Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Jambi tahun 2011-2021 dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Provinsi Jambi Tahun 2011-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Produktivitas (Ton/Ha)</b>
2011	132.523	570.553	4,30
2012	124.443	549.779	4,41
2013	129.341	589.784	4,56
2014	121.722	587.384	4,82
2015	102.207	485.989	4,75
2016	132.998	642.095	4,82
2017	135.267	670.321	4,95
2018	118.408	500.021	4,22
2019	69.536	309.932	4,45
2020	79.079	366.110	4,62
2021	60.764	286.737	4,71

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2022*

Tabel 1 menjelaskan bahwa dalam kurun waktu sebelas tahun, luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2021 produksi padi di Provinsi Jambi mengalami penurunan, sejalan dengan menurunnya luas panen padi sawah yang diduga terjadinya alih fungsi lahan pertanian, kualitas benih padi, teknologi dan pengetahuan petani masih rendah. Produksi padi sawah mengalami penurunan 49,75%, hal ini akibatkan oleh berkurangnya luas areal panen padi sawah sebesar 54%. Pada produktivitas mengalami kenaikan sebesar 8,8%.

Penurunan produksi yang sangat signifikan akan sangat membahayakan ketahanan pangan. Mengingat masih rendahnya produksi beras dibandingkan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, maka permintaan beras semakin tidak sebanding dengan pasokannya. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi

Nasional atau SUSENAS 2021 (BPS, 2021) dengan populasi masyarakat sekitar 3,59 juta jiwa, Provinsi Jambi memiliki konsumsi beras per kapita sebesar 79,21 kg per tahun, yang berarti terdapat sekitar 284,36 ton kebutuhan beras per tahun. Jumlah ini belum termasuk kebutuhan hotel, restoran, rumah sakit, dan usaha lain yang menggunakan bahan baku beras. Ketika produksi beras Jambi tidak berimbang dibandingkan dengan angka konsumsi, maka akan terjadi defisit yang mengharuskan Provinsi Jambi akhirnya mengimpor beras dari daerah lain.

Banyak kabupaten-kabupaten di Provinsi Jambi mempunyai potensi pengembangan usahatani padi sawah dan perlu pengembangan secara lanjut. Daerah-daerah yang sangat potensial untuk pengembangan padi sawah harus lebih diberi perhatian lebih oleh pemerintah dan masyarakat. Berikut disajikan Data luas panen, produksi dan produktivitas usahatani padi sawah menurut kabupaten/kota di Provinsi Jambi pada tahun 2021 dapat di lihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2021**

<b>Kab/Kota</b>	<b>Luas Panen (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Produktivitas(Ton/Ha)</b>
Kerinci	18.028,64	97.617,81	5,41
<b>Merangin</b>	<b>5.898,26</b>	<b>24.953,70</b>	<b>4,23</b>
Sarolangun	4.041,16	14.854,07	3,67
Batang Hari	5.422,96	23.663,43	4,36
Muaro Jambi	4.130,09	16.018,11	3,87
Tanjab Timur	7.423,50	31.483,91	4,24
Tanjab Barat	6.719,04	28.966,10	4,31
Tebo	4.845,03	23.749,63	4,90
Bungo	4.401,03	15.946,24	2,62
Kota Jambi	367,20	1.590,14	4,33
Sungai Penuh	5.966,42	37.973,67	6,36

*Sumber : Dinas tanaman pangan dan Hortikultura Provinsi Jambi 2022*

Kabupaten Merangin menjadi salah satu wilayah penghasil padi sawah yang berada urutan ke-5 di Provinsi Jambi pada tahun 2021. Bila dibandingkan dengan wilayah yang menjadi sentra komoditas padi sawah seperti kabupaten Kerinci,

Kabupaten Merangin tentu saja masih jauh tertinggal dari segi luas lahan, produksi dan produktivitas sehingga potensi pengembangan padi sawah di Kabupaten Merangin masih sangat dibutuhkan.

Kabupaten Merangin merupakan wilayah yang terkena dampak terbesar oleh Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) yang dilakukan baik oleh masyarakat lokal maupun masyarakat luar daerah. PETI dilakukan oleh masyarakat dengan cara tradisional atau menggunakan alat berat yang merusak lahan pertanian dan merusak lingkungan. Banyak Kecamatan yang terkena dampak dari PETI yang berdampak pada penyusutan luas panen dan produksi meliputi Kecamatan Pangkalan Jambu, Kecamatan Sungai Manau, Kecamatan Renah Pembarap, Kecamatan Tabir Lintas dan Kecamatan Tabir Barat (Badan Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Jambi, 2016). Hal ini bisa dilihat pada Lampiran 1 yang menunjukkan bahwa alih fungsi lahan terjadi pada 5 Kecamatan di Kabupaten Merangin. Salah satu Kecamatan yang mengkonversi lahan pertanian padi sawah menjadi pertambangan terbesar di Kabupaten Merangin yang disebabkan oleh PETI adalah Kecamatan Pangkalan Jambu.

Kecamatan Pangkalan Jambu mempunyai Luas wilayah sebesar 42.705 Ha atau sekitar 5,56 % dari luas wilayah Kabupaten Merangin yang terdiri dari 8 Desa yaitu Baru Pangkalan Jambu, Birun, Bukit Perentak, Bungo Tanjung, Kampung Limo, Sungai Jering, Tanjung mudo dan Tiga Alur (Kecamatan Pangkalan Jambu dalam angka. 2022). Setiap desa terkena dampak PETI, sepanjang jalan di setiap desa banyak lahan bekas pertambangan yang terbangkalai dan tidak di gunakan. Kegiatan PETI marak dilakukan oleh masyarakat setempat pada tahun 2011-2017.

Sebelum terjadi PETI yang merusak persawahan masyarakat, Luas lahan padi sawah di Pangkalan Jambu cukup tinggi. Berikut data luas lahan sebelum dan sesudah kegiatan PETI di kecamatan pangkalan jambu.

**Tabel 3. Lahan Sebelum Dan Sesudah Terjadinya PETI Di Kecamatan Pangkalan Jambu**

No.	Desa	Lahan produktif sebelum PETI	Total Lahan Peti	Sisa Lahan PETI (Ha)	Lahan sawah PETI (Ha)
1	Baru PKL Jambu	117	67	16	51
2	Birun	75	75	75	0
3	Bukit Perentak	182	106	68,5	37,5
4	Kampung Limo	186	123	105	18
5	Sungai Jering	137	136	119	17
6	Bungo Tanjung	167	120	107	13
7	Tigo Alur	175	157	141	16
8	Tanjung Mudo	165	20	15	5
<b>Jumlah</b>		<b>1.202</b>	<b>804</b>	<b>646,5</b>	<b>157,5</b>

*Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Pangkalan Jambu 2022*

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa luas wilayah yang terkena dampak PETI di Kecamatan Pangkalan Jambu seluas 804 Ha. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Arislan, et al (2021) yaitu wilayah terluas yang terkena dampak PETI yaitu Kecamatan Pangkalan Jambu dengan luas areal lahan persawahan yang terkena dampak pertambangan emas sebesar 804 ha. Hal ini disebabkan banyaknya penduduk setempat beralih profesi dari petani padi sawah menjadi penambang emas yang marak dilakukan dari tahun 2011-2017 dan melakukan pertambangan ilegal yang merusak lingkungan. Sangat disayangkan karena daerah Kecamatan Pangkalan Jambu memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan komoditas padi yang didukung oleh tanah dan irigasi yang baik.

Saat PETI marak dilakukan masyarakat maka terjadi penurunan signifikan dari segi luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah yang hingga sekarang masih banyak lahan PETI yang rusak belum diolah. Sampai saat ini aktivitas PETI masih dilakukan oleh masyarakat dengan intensitas kegiatan yang kecil. Data perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah pada tahun 2011-2021 di Kecamatan Pangkalan Jambu disajikan pada tabel 4.

**Tabel 4. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Pangkalan Jambu tahun 2011-2021**

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2011	2.265	11.051	4,87
2012	1.700	8.294	4,87
2013	1.307	6.179	4,72
2014	456	2.194	4,81
2015	188	908	4,83
2016	683	3.333	4,88
2017	476	2.277	4,78
2018	913	4.903	5,37
2019	1.181	5.754	4,87
2020	913	4.959	5,43
2021	957	5.627	5,88

*Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merangin*

Tabel 3 menjelaskan bahwa luas panen padi sawah pada tahun 2011-2021 mengalami penurunan dari luas sebesar 57,4% dari total luas panen 11 tahun terakhir. Hal ini dapat di indikasikan bahwa penurunan luas lahan padi sawah di Kecamatan Pangkalan Jambu diduga karena terjadinya alih fungsi lahan persawahan menjadi lahan tambang ilegal. Produksi padi sawah pada tahun 2008-2021 mengalami penurunan sebesar 49,1% dari total produksi 10 tahun terakhir. Rata-rata produksi padi sawah pada tahun 2011-2021 mengalami kenaikan sebesar 16,6% dari total rata-rata produksi 11 tahun terakhir. Hal ini diduga pemanfaatan faktor produksi antara lain berkurangnya alih fungsi lahan, status kepemilikan lahan, reklamasi lahan bekas PETI, pupuk, benih unggul, tenaga

kerja dan obat-obatan dalam usahatani padi sawah mengalami perbaikan sehingga produktivitas dapat membaik.

Terjadinya pertambangan ilegal tidak lepas karena sumberdaya alam yang melimpah serta rendahnya literasi dan pengetahuan masyarakat tentang dampaknya. Ketika lahan sudah beralih fungsi, rusak dan emas tidak lagi banyak tersedia, masyarakat mulai kekurangan pendapatan serta kehilangan pekerjaannya sehingga masyarakat sadar dan mulai mengreklamasi lahan bekas pertambangan ilegal menjadi lahan sawah kembali. Selain itu masyarakat harus mematuhi hukum dan dorongan pemerintah maka turut menjadi alasan masyarakat untuk mengubah lahan PETI tersebut menjadi lahan sawah kembali.

Banyak hal-hal yang menjadi pembeda antara padi sawah pada lahan bekas PETI dan padi sawah bukan lahan PETI. Antaranya yaitu produksi, pada lahan bekas PETI produksinya lebih rendah sebesar 1-2 Ton sedangkan pada lahan non PETI bisa mencapai 7-8 Ton gabah kering panen. pembeda lainnya pada fisik keadaan lahan, yaitu lahan padi sawah bekas PETI banyak terdapat batu sehingga teknologi pertanian seperti Combat tidak dapat digunakan pada lahan PETI, sedangkan pada lahan sawah non PETI semua alat pertanian dapat digunakan sehingga dapat menunjang usahatani.

Dalam aktivitas reklamasi pasca tambang, masyarakat dibantu oleh pemerintah dengan program Geber Mewah, yaitu program Pemerintah untuk mengembalikan lahan bekas PETI menjadi lahan usahatani padi sawah kembali. Program ini dibuat oleh para penyuluh pertanian di Kecamatan Pangkalan Jambu yang didukung oleh pemerintah Kabupaten Merangin agar program ini dapat

mengembalikan lingkungan yang rusak menjadi lebih baik dan lahan yang rusak bisa dikelola kembali.

Hasil survei ke daerah penelitian dan dari referensi yang terpercaya ada beberapa indikator kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dapat dilihat untuk dapat menciptakan strategi untuk tercapainya tujuan petani pada kelompok tani yaitu 1) mendorong dan mengembangkan usahatani untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota. 2) Terwujudnya kemampuan petani dalam mengembangkan ekonomi berbasis pertanian sehingga mampu menjawab kebutuhan petani dalam pengadaan modal kerja, sarana pertanian, jaringan informasi dan pemasaran yang saling menguntungkan, dan 3) menjadi wadah untuk belajar dan bertukar pikiran agar terselenggaranya tata cara bertani dengan teknis budidaya yang tepat yang didukung dengan teknologi. Para penyuluh juga mempunyai tujuan pada usahatani padi sawah pada lahan bekas PETI yaitu 1) Mengatur pemberdayaan tenaga peralatan sarana dan prasarana sehingga penyuluhan dapat dilaksanakan dengan lebih efisien dan efektif, 2) meningkatkan adopsi inovasi dan teknis budidaya yang baik untuk mendukung usahatani, 3) memfasilitasi penyelenggaraan penyuluhan dengan ketersediaan sumberdaya yang dimiliki di pedesaan dan kebutuhan wilayah.

Upaya pengembangan usahatani padi sawah dari lahan PETI di Kecamatan Pangkalan Jambu, beberapa hal yang menjadi kekuatan petani meliputi kualitas hasil panen yang baik walaupun dari lahan bekas PETI namun tidak mempengaruhi penurunan kualitas sehingga padi yang dihasilkan tidak kalah di pasaran (Arislan, et al. 2021), tergabung dalam kelompok tani, petani yang berpengalaman dibidang usahatani padi sawah rata-rata 6 - 30 tahun (Iman



Lamhot, 2022) karena sebagian besar masyarakat merupakan petani padi sawah yang sudah berlangsung dari dulu, status kepemilikan lahan yaitu sebagian besar milik pribadi dan ketersediaan tenaga kerja yang dapat menunjang usahatani padi sawah baik dari tenaga kerja keluarga maupun luar keluarga.

Diantara banyaknya kekuatan terdapat kelemahan yang dihadapi petani dalam pengembangan usahatani padi sawah dari lahan PETI adalah terbatasnya modal yang dimiliki petani dalam pengolahan lahan maupun produksi. Kelemahan lainnya yaitu teknologi panen belum sepenuhnya terpakai, penyuluh bernama Eka menginfokan karena alat tidak dapat masuk ke dalam sawah saat panen karena masih banyaknya batuan. Beberapa kelemahan lainnya belum sepenuhnya melakukan teknis pertanian yang baik, pengolahan lahan yang sulit karena banyak bebatuan dan penggunaan dosis pupuk yang kurang tepat.

Petani juga turut mencemaskan ancaman yang dinilai dapat mengancam berlangsungnya pengembangan usahatani padi sawah dari lahan bekas PETI seperti serangan hama seperti wereng batang dan wereng daun (Yudiawati, 2020). Ancaman lainnya yaitu masih adanya alih fungsi lahan pertanian yang terjadi, Akses pinjaman permodalan ke bank sangat sulit, perubahan iklim dan adanya persaingan dengan komoditi lain seperti kopi dan kulit manis.

Peluang pengembangan usahatani padi sawah dari lahan bekas PETI sangat besar artinya jika dikembangkan dengan baik akan membawa dampak positif untuk masyarakat. Peluang ini di dukung dengan adanya dukungan/program pemerintah dalam pengembangan usahatani seperti program Geber Mewah dan program turun ke sawah dimana pemerintah desa menyalurkan dana desa untuk relokasi bekas PETI menjadi sawah (Busri, 2018). Peluang lainnya yaitu kenaikan

harga gabah padi sawah 3 tahun terakhir (Lampiran 3), permintaan beras terus meningkat yang dapat dilihat dari tingkat konsumsi masyarakat (Lampiran 4), peluang pasar yang besar dan teknologi pertanian yang terus berkembang sehingga dapat mempermudah proses usahatani padi sawah.

Petani diharapkan dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang yang akan menghasilkan keuntungan dari usahatani saat ini untuk dapat mengurangi kelemahan dan ancaman yang akan merugikan petani. Diharapkan juga pertanian usahatani padi sawah di Kecamatan Pangkalan Jambu dapat terus meningkat dan membaik seperti sedia kala sebelum terjadinya PETI sehingga pembangunan di kecamatan tersebut dapat stabil dan terus membaik seiring dengan bertambahnya kesadaran masyarakat akan bahaya PETI dan beralih kembali ke matapencaharian pertanian.

Uraian kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman diatas, dapat menentukan beberapa model strategi alternatif. selanjutnya dilakukan pemilihan strategi sebagai prioritas dengan menggunakan Analytic Hierarchy Process (AHP). Analisis ini digunakan untuk merumuskan strategi prioritas dalam mengembangkan padi sawah dari lahan bekas PETI.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa Pangkalan Jambu masih memerlukan strategi yang tepat untuk mengembangkan komoditas padi sawah di desa penelitian. maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Strategi Pengembangan Usahatani Padi Sawah Lahan Bekas Pertambangan Emas Tanpa Izin Di Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Tanaman padi merupakan komoditas pangan utama untuk masyarakat di Provinsi Jambi. Meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya maka kebutuhan pangan beras akan terus bertambah. Kendala yang dihadapi yaitu tingginya kebutuhan penduduk dan rendahnya produktivitas beras, Maka dari itu pembudidayaan usahatani padi sawah tetap selalu menjadi persoalan dan memiliki prospek yang cerah baik sekarang maupun tahun mendatang.

Kabupaten merangin menjadi salah satu sentra produksi padi sawah terbesar ke-5 dari kabupaten lainnya di provinsi Jambi, dengan penduduk yang tergolong besar dan memiliki tanah yang subur maka sangat dibutuhkan pengembangan usahatani padi sawah, terkhusus di Kecamatan Pangkalan Jambu yang saat ini sangat membutuhkan pengembangan atas usahatani padi sawah. Masalah utama yang dihadapi yaitu terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke pertambangan yang menyebabkan lahan rusak karena adanya kegiatan Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) yang marak terjadi pada tahun 2011-2017. Kegiatan tersebut menyebabkan 804 Ha lahan rusak sehingga dampak negatif mulai dirasakan oleh masyarakat yaitu banjir dan longsor.

Lambat laun kesadaran akan bahaya PETI ini tumbuh di pemikiran masyarakat. Masyarakat mulai merasakan kurangnya pendapatan karena emas dilahan tidak lagi banyak tersedia dan hukum tentang pertambangan ilegal sehingga masyarakat mulai timbul kesadaran untuk melakukan reklamasi lahan. Dengan didukung oleh pemerintah sehingga dapat membantu masyarakat untuk mengreklamasi lahan bekas PETI menjadi sawah kembali.

Pengembangan usahatani padi sawah di Kecamatan Pangkalan Jambu harus memperhatikan peluang serta tantangan yang akan dihadapi dalam usahatani padi sawah dari lahan bekas PETI. Peluang tersebut dapat dilihat dari adanya dukungan pemerintah dalam pengembangan padi sawah dari lahan bekas PETI seperti penyediaan fasilitas, kelembagaan dan lainnya. Kenaikan harga gabah tiga tahun terakhir, tingginya permintaan beras oleh pasar, peluang pasar yang besar dan teknologi pertanian semakin berkembang.

Hingga tahun 2021 produksi padi sawah bekas lahan PETI di Kecamatan Pangkalan Jambu terus meningkat. Hal ini membuktikan bahwa peluang untuk pengembangan usahatani padi sawah masih sangat potensial dan dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu dengan mengetahui faktor internal dan eksternal usahatani padi sawah dari lahan bekas PETI di kecamatan Pangkalan Jambu, maka strategi pengembangan dapat ditentukan dengan analisis SWOT dan penentuan pemilihan strategi paling prioritas menggunakan AHP. Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran usahatani padi sawah dari lahan bekas PETI di Kecamatan Pangkalan Jambu?
2. Bagaimana faktor internal dan eksternal usahatani padi sawah dari lahan bekas PETI di kecamatan Pangkalan Jambu?
3. Bagaimana strategi prioritas pengembangan usahatani padi sawah dari lahan bekas PETI di Kecamatan Pangkalan Jambu?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan gambaran usahatani padi sawah dari lahan bekas PETI di Kecamatan Pangkalan Jambu.
2. Menganalisis faktor internal dan eksternal usahatani padi sawah dari lahan bekas PETI di Kecamatan Pangkalan Jambu.
3. Merumuskan alternatif strategi prioritas pengembangan usahatani padi sawah dari lahan bekas PETI di kecamatan Pangkalan Jambu.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini mampu mengasah wawasan dan sebagai syarat dalam menyelesaikan studi agar mendapatkan gelar sarjana di fakultas pertanian Universitas Jambi.
2. Menjadi sumbangan pemikiran, pengetahuan, dan sumber informasi terkait pengembangan usahatani padi sawah dari lahan bekas PETI di kecamatan Pangkalan Jambu.
3. Dapat menjadi sumber untuk penelitian selanjutnya baik di daerah yang sama maupun di daerah lain.